

INSTITUT MENTAS UNGGUL

**FILANTROPI KREATIF PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI ZAKAT PRODUKTIF DIMPET DHUFAFA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S. Sos)

Disusun Oleh

Navis Nur Anisa

11720032

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Navis Nur Anisa

Nomor Induk : 11720032

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 14 September 2015

Yang Menyatakan,



Navis Nur Anisa

NIM. 11720032

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Navis Nur Anisa

Nomor Induk : 11720032

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 14 September 2015

Yang Menyatakan,



Navis Nur Anisa

NIM. 11720032

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Navis Nur Anisa

NIM : 11720032

Prodi : Sosiologi

Judul : Institut Mentas Unggul Filantropi Kreatif Pemberdayaan Masyarakat Melalui Zakat Produktif Dompot Dhuafa Yogyakarta

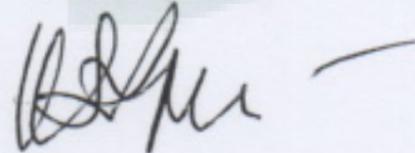
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang muaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 September 2015
Pembimbing,



Dr. Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 19701013 199803 1 008



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/0372/2015

Tugas Akhir dengan judul : INSTITUT MENTAS UNGGUL FILANTROPI KREATIF PROGRAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI ZAKAT PRODUKTIF DOMPET
DHUAFA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAVIS NUR ANISA
Nomor Induk Mahasiswa : 11720032
Telah diujikan pada : Selasa, 22 September 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 19701013 199803 1 008

Penguji I

Sulistyarningsih, S.Sos M.Si.
19761224 200604 2 001

Penguji II

Achmad Uzair, S.IP., M.A.
19780315 201101 1 002

Yogyakarta, 22 September 2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta, 22 September 2015
Dean, M.A.
198703 1 003

MOTTO

Hidup adalah proses, jalani, nikmati, dan syukuri.

Maka nikmat TuhanMu manakah yang engkau dustakan?

Qs. Ar Rohman



PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

Ibuku tersayang Kabul Toifah, semoga setiap air mata yang jatuh dari matamu
atas segala kepentinganku, menjadi sungai untukmu di Surga nanti

Ayahku Alm Mansyur, tanpamu aku tak akan pernah ada, semoga engkau tenang
disisiNya

Lelakiku, semoga masa depan menyediakan tempat untuk kita kelak

Almamater Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menuntun manusia menuju jalan kehidupan di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Institut Mentas Unggul Filantropi Kreatif Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Zakat Produktif Dompot Dhuafa Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

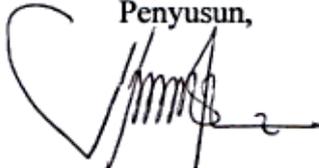
1. Bapak Dr. Kamsi, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Prodi Sosiologi Ibu Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si. semoga dimudahkan dalam menjalankan amanah.
3. Pembimbing Skripsi Bapak Dr. Yayan Suryana, M.Ag. yang sejak awal memberikan banyak pelajaran dan bersedia meluangkan waktu untuk mengoreksi tulisan ini.
4. Ibu Muryanti, M.A selaku Dosen Penasehat Akademik, yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi untuk para mahasiswa.

5. Para Dosen Penguji, Ibu Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si dan Bapak Achmad Uzair, S.IP., M.A terima kasih atas saran dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan karyawan Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas bimbingan dan ilmunya
7. Ibu Kabul Toifah untuk setiap doa, kasih sayang, materi dan jerih payahmu, semoga aku dapat membalasnya kelak.
8. Kedua kakakku Mas Saefudin dan Mas Yahya atas kasih sayang, doa, dan ancaman untuk segera wisuda. Lihatlah aku telah membuktikan janjiku.
9. Orang terdekatku Nur Fathurrohman yang telah memberikan kebahagiaan luar biasa, memberi semangat, nasehat, waktu, dan kesabaran dalam menghadapiku. Semoga segera menyusul untuk wisuda.
10. Sahabatku Rizka dan Ari, tidak ada kata yang cukup untuk mewakili rasa terimakasih dan sayangku kepada kalian.
11. Teman-temanku Ida, untuk setiap nasehat dan waktu curhat, Rindho untuk masukan dan sarannya, Lutfi untuk nasehat dan pembelajarannya agar lebih dewasa, Yunita untuk kesediaanya mengantarkanku.
12. Seluruh anggota Sosiologi 2011, untuk cerita dan kenangan yang luar biasa, semoga kalian segera menyusul.

13. Psikologku Mbak Pamela dan Mbak Jatu, atas support dan pertolonganya.
14. Teman-teman Kost Lawang Sewu, untuk cerita dan segala kebaikannya. Mbak Vero terimakasih sudah meminjamkan printernya demi skripsiku.
15. Teman-teman KKN Karangmojo 2014, untuk semangatnya, kalian telah memberikan pengalaman yang luar biasa. Semoga kita bisa berkumpul kembali.
16. Para narasumber dan pegawai Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta, atas kesediaan waktu dan kesempatanya membantu dalam penyusunan skripsi ini.
17. Teman-teman Foundriser Ramadhan 2015 Dompot Dhuafa Yogyakarta, kalian luar biasa.
18. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan diterima Allah dan mendapatkan kelimpahan Rahmat-Nya.

Yogyakarta, 14 September 2015

Penyusun,

Navis Nur Anisa

NIM. 11720032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	20
G. Metodologi Penelitian	27

1. Lokasi Penelitian	29
2. Teknik Pengumpulan Data	29
2.1 Observasi	29
2.2 Wawancara Mendalam	30
2.3 Dokumentasi.....	31
3. Teknik Analisis Data	31
H. Sistematika Penyusunan.....	32

BAB II: SETTING DOMPET DHUAFA REPUBLIKA YOGYAKARTA

A. Sejarah Dompot Dhuafa Republika.....	35
B. Visi Dan Misi Dompot Dhuafa.....	40
C. Struktur Organisasi Dompot Dhuafa	40
D. Konsep Pendayagunaan Dana ZISWAF	42
E. Realisasi Pendayagunaan ZISWAF Dompot Dhuafa.....	45

BAB III: INSTITUT MENTAS UNGGUL PELATIHAN KETERAMPILAN POTENSI LOKAL

A. Dompot Dhuafa Ditengah Percaturan Filantropi Islam.....	48
B. Sekilas Tentang Program Institut Mentas Unggul	52
C. Program Institut Mentas Unggul Di Dusun Tegalrejo Godean Sleman Yogyakarta	61
1. Latar Belakang Program Institut Mentas Unggul Di Dusun Tegalrejo Godean Sleman	61

2. Kondisi Mustahik Peserta Program Institut Mentas Unggul Di Dusun Tegalrejo	65
3. Bentuk Dan Mekanisme Program Institut Mentas Unggul Di Dusun Tegalrejo.....	67
4. Hasil Pelatihan Program Institut Mentas Unggul Di Dusun Tegalrejo Godean	71

BAB IV: INSTITUT MENTAS UNGGUL POTRET FILANTROPI

KREATIF DOMPET DHUAFA YOGYAKARTA

A. Institut Mentas Unggul (IMU) Representasi Pengembangan Makna Memberi	76
B. Institut Mentas Unggul (IMU) sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat	86

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	96
----------------------	-----------

DAFTAR ISTILAH

- Amil Zakat : Petugas yang dipercayai untuk mengumpulkan zakat dan membagikannya kepada orang-orang yang berhak menerima bagian dari zakat
- Asnaf : Golongan yang berhak menerima zakat menurut Al Qur'an terdapat delapan golongan yakni fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharimin, sabilillah, dan ibnu sabil
- Infak : Mengeluarkan harta untuk kepentingan orang-orang yang membutuhkan
- Mustahiq : Orang yang berhak menerima zakat
- Muzakki : Orang mampu yang wajib membayarkan zakat
- Shadaqah : Mendermakan sebagian harta bagi yang membutuhkan diluar kewajiban zakat
- Wakaf : Menyerahkan harta yang berupa aset seperti tanah, bangunan, ataupun benda kepada pihak lain untuk digunakan demi kemaslahatan umat
- Zakat : Mengeluarkan sejumlah harta tertentu untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Syara'

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Konsep Program Dompot Dhuafa Yogyakarta.....	42
Tabel 2. Realisasi Penggunaan dana ZISWAF.....	45
Tabel 3. Ringkasan Profil Informan.....	105
Tabel 4. Daftar Inventaris Alat Memasak IMU Dusun Tegalrejo	107



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Posisi Penelitian.....	19
Gambar 2. Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta.....	39
Gambar 3. Struktur Organisasi Dompot Dhuafa Yogyakarta.....	41
Gambar 4. Area Persawahan di Dusun Tegalrejo.....	62
Gambar 5. Warung Peserta IMU.....	66
Gambar 6. Warung Peserta IMU.....	66
Gambar 7. Proses pelatihan memasak program IMU.....	69
Gambar 8. Proses pelatihan memasak program IMU.....	69



ABSTRAK

Pengangguran dan kemiskinan adalah permasalahan sosial yang memerlukan penyelesaian segera. Perlu adanya peran organisasi diluar pemerintah karena pemerintah saja tidak cukup mampu menyelesaikan permasalahan ini. Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta sebagai lembaga filantropi mencoba berperan mengatasi permasalahan sosial tersebut melalui kegiatan karitas menggunakan dana zakat. Perkembangan Dompot Dhuafa sebagai lembaga filantropi turut mengubah kebijakan program. Zakat tidak hanya digunakan sebagai dana kegiatan karitas namun juga diwujudkan dalam pembiayaan program pemberdayaan Institut Mentas Unggul. IMU adalah program pelatihan keterampilan Dompot Dhuafa yang berupaya memberdayakan kelompok rentan miskin.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang Dompot Dhuafa Yogyakarta menyusun program Institut Mentas Unggul dan mengetahui perkembangan program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan di Dompot Dhuafa Yogyakarta ini dianalisis menggunakan teori aktivitas filantropi yang digagas oleh Helmut K. Anheier dan Diana Leat serta paradigma pemberdayaan Edi Suharto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan beberapa proses pengumpulan data yakni observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan pegawai Dompot Dhuafa Yogyakarta. Sumber data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan para penerima manfaat yakni ibu-ibu di Dusun Tegalrejo Godean.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang Dompot Dhuafa menyusun program IMU karena Dompot Dhuafa melihat bahwa kegiatan karitas tidak cukup mampu menyelesaikan persoalan sosial masyarakat. Dompot Dhuafa mengembangkan potensi zakat menjadi zakat produktif melalui penyusunan program pemberdayaan masyarakat rentan miskin dengan melakukan pelatihan keterampilan dan pemberian hibah aset usaha serta modal. Pada perjalanannya IMU mengalami perubahan konsep program yang pada akhirnya menunjukkan bahwa IMU adalah representasi dari filantropi kreatif Dompot Dhuafa Yogyakarta meskipun dari sisi pemberdayaan IMU belum bekerja secara maksimal karena belum mampu mewujudkan tujuan dari sebuah program pemberdayaan.

Kata Kunci: *Institut Mentas Unggul (IMU), Pemberdayaan, Zakat Produktif, Filantropi Kreatif.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan persoalan klasik dan kompleks yang akan menjadi persoalan aktual dari masa ke masa. Persoalan kemiskinan memerlukan suatu solusi penyelesaian, namun sampai saat ini belum ditemukan suatu rumusan dan formula yang tepat.¹ Kemiskinan mempunyai beberapa ciri diantaranya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan sumber daya alam, kerentanan terhadap guncangan baik yang bersifat individual maupun massal, dan tidak adanya akses terhadap lapangan pekerjaan dan mata pencaharian yang berkesinambungan.² Permasalahan kemiskinan menjadi fokus utama untuk segera diselesaikan pada setiap rezim pemerintahan. Kemiskinan selain merupakan permasalahan sosial juga menimbulkan bahaya besar terhadap kepercayaan agama.³ Abu Nu'aim dalam sebuah hadisnya berkata bahwa:

كاد الفقر ان يكون كفرا. رواه ابو نعيم

Artinya : “ Hampir-hampir kemiskinan itu menjadikan seseorang kufur.”
(H.R. Abu Nu'aim)⁴

Berdasarkan hadis tersebut dapat dilihat bahwa kemiskinan sangat dekat dengan kekufuran, sebab orang yang menderita kemiskinan dan tidak sabar

¹Agus Sjafari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.9

²Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 132

³Muhammad Yusuf Al-Qardawy, *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), hlm.13

⁴*Ibid.*, hlm. 14

menghadapi keadaan tersebut dapat melakukan hal-hal yang dapat merusak aqidah. Contoh yang menggambarkan kondisi tersebut adalah orang yang mengatasi kemiskinannya tidak dengan bekerja namun meminta bantuan kepada selain Allah bahkan berpindah keyakinan. Kemiskinan selain berbahaya terhadap agama, kemiskinan juga menimbulkan bahaya vital terhadap keamanan, ketentraman, dan kesejahteraan masyarakat.⁵

Survey yang dilakukan BPS tahun 2014 lalu menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang berada dalam kategori miskin berjumlah 27.727.780 jiwa atau 10,96%.⁶ Angka tersebut merupakan akumulasi dari jumlah penduduk miskin di wilayah pedesaan dan perkotaan. Survey tersebut juga menempatkan Provinsi Yogyakarta peringkat ke-18 dengan jumlah penduduk miskin di wilayah desa dan kota sebanyak 532.590 jiwa. Kemiskinan di wilayah Yogyakarta disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah minimnya lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, dan juga akibat bencana alam seperti gempa yang melanda Yogyakarta 2006 lalu dan meletusnya Gunung Merapi tahun 2010.

Yusuf Al Qardawy mengemukakan bahwa ada beberapa konsepsi Islam untuk mengentaskan kemiskinan. Islam berpandangan bahwa kemiskinan dapat di atasi melalui beberapa cara seperti bekerja, mencukupi keluarga yang lemah, zakat, dana bantuan perbendaharaan Islam dari berbagai sumber, serta sedekah

⁵*Ibid.*, hlm.21

⁶Data dari Badan Pusat Statistik, *Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Provinsi, September 2014*, (<http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1488> diakses pada 02 September 2015)

sukarela dan kebajikan individu.⁷ Islam mewajibkan setiap umatnya yang sehat dan kuat untuk bekerja agar dapat mencukupi dirinya sendiri beserta keluarganya sehingga dapat mendermakan sebagian rizkinya untuk kaum yang tidak mampu. Mereka yang tidak mampu bekerja, tidak mempunyai harta warisan maupun simpanan, berhak mendapatkan jaminan dari yang mampu.⁸ Jaminan tersebut berupa zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal. Kewajiban menunaikan zakat bagi yang mampu sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al Baqarah Ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.⁹

Zakat memiliki beberapa hikmah yakni berfungsi untuk melebur dosa-dosa kecil bagi yang menunaikan baik dosa berupa perkataan maupun perbuatan. Zakat juga berfungsi untuk santunan kepada kaum fakir miskin. Sasaran utama zakat adalah untuk mencukupi kebutuhan orang-orang fakir dan miskin. Pendapat ini sesuai dengan sebuah hadist yang disampaikan oleh Ibnu Abbas r.a:

فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم زكاة الفطر طهرة للصائم من اللغو والرفث وطعمة للمساكين رواه ابو داود وابن ماجه والحاكم

Artinya: “Rasulullah SAW telah menetapkan wajibnya zakat fitrah itu sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa, dari perbuatan dan perkataan yang kotor, dan sebagai satu hidangan bagi orang-orang fakir miskin. (H.R. Abu Daud, Ibnu Majah, Hakim)¹⁰

⁷Syekh Muhammad Yusuf Al-Qardawy, *Konsepsi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan*, (Surabaya: Bina Ilmu,1996) hlm.52

⁸*Ibid.*, hlm.99

⁹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Al Qur'an, 2009), hlm.7

¹⁰Syekh Muhammad Yusuf Al-Qardawy, *Konsepsi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan*, (Surabaya: Bina Ilmu,1996) hlm. 102

Para peneliti dari kalangan ulama berpendapat bahwa zakat merupakan bagian dari usaha sosial dalam sektor memberikan pertolongan kepada orang-orang yang miskin dan mencukupi kekurangan golongan yang lemah.¹¹ Upaya mengatasi kemiskinan melalui zakat tidak hanya menjadi pekerjaan wajib pemerintah akan tetapi juga dibutuhkan peran-peran organisasi non pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan juga lembaga filantropi untuk hadir mengisi kekosongan ruang yang tidak terisi oleh negara. Organisasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan inisiatif-inisiatif lokal dan sumber daya di luar struktur pemerintahan.¹²

Filantropi diartikan sebagai sebuah “kedermawanan”, namun saat ini dimaknai lebih fleksibel dan beragam dalam masyarakat.¹³ Filantropi dalam agama dipandang sebagai ajaran etika yang sangat fundamental. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk doktrin maupun praktik keagamaan dalam berbagai tradisi masyarakat dunia. Berbagai bentuk praktik kedermawanan ini terkadang disebut dengan karitas (*charity*) yang mempunyai arti kecintaan terhadap sesama manusia, dan kadang disebut juga dengan filantropi yang menurut makna populernya mempunyai arti tindakan sukarela untuk kebaikan umum (*voluntary action for the public good*).¹⁴

Konsep filantropi di negara-negara yang berpenduduk Muslim diadopsi dan diartikulasikan dalam berbagai bentuk ekspresi sosial dan ekonomi yang

¹¹*Ibid.*, hlm. 117

¹²Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia Negara Pasar dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm.9

¹³*Ibid.*, hlm.11

¹⁴Widyawati, *Filantropi Islam dan Kebijakan Negara Pasca Orde Baru : Studi tentang Undang-undang Zakat dan Undang-undang Wakaf*, (Bandung: Arsad Press, 2011), hlm.1

bersifat individual maupun kolektif.¹⁵ Kesadaran kolektif tersebut muncul melalui proses evolusi yang cukup panjang dan dinamis. Hal ini dibuktikan dengan munculnya aktor-aktor pegiat filantropi Islam dengan latar belakang yang berbeda misal organisasi masyarakat sipil berbasis komunitas, organisasi yang berorientasi profit, dan organisasi negara. Evolusi lembaga filantropi di Indonesia mulai nampak sejak tahun 1960 sampai 1970-an dengan ditandai semakin jelasnya keterlibatan pemerintah baik regional maupun nasional dalam mengatur regulasi pengelolaan dana zakat.¹⁶

Lahirnya Undang-Undang Zakat No.23 Tahun 2011 menjadi tonggak pembuktian evolusi legal-formal filantropi Islam di Indonesia. Undang-Undang tersebut memberikan otoritas yang lebih besar terhadap BAZNAS dan BAZDA sehingga mempunyai dua fungsi yakni fungsi kontrol dan fungsi operator.¹⁷ Lembaga filantropi Islam selama sepuluh tahun terakhir mengalami penambahan jumlah, hal ini mengindikasikan tingginya antusiasme masyarakat dalam merevitalisasi tradisi filantropi Islam.¹⁸ Forum Zakat pada tahun 2012 lalu mencatat jumlah Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) sebanyak 33 lembaga. Jumlah tersebut belum termasuk unit pengumpul zakat yang ada di perusahaan-perusahaan maupun badan amil zakat daerah.¹⁹

¹⁵Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia Negara Pasar dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm.11

¹⁶*Ibid.*, hlm.12

¹⁷*Ibid.*, hlm.17

¹⁸*Ibid.*, hlm.19

¹⁹Nur Kholis, dkk, “*Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*“, (La Riba Jurnal Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Vol.VII, No. 1, 2013), hlm. 62

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah lembaga filantropi Islam yang terdaftar di Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi Yogyakarta pada tahun 2010 sebanyak 28 lembaga.²⁰ Lembaga tersebut tersebar dalam lima wilayah yakni Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Sleman.²¹ Potensi zakat yang terhimpun dari beberapa lembaga tersebut diprediksi lebih dari 600 Miliar per-tahun. Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kota Yogyakarta pada 2011 lalu bahkan berhasil menghimpun dana sebesar 2,9 Miliar hanya dari para pegawai di Pemkot Yogyakarta.²²

Potensi yang dimiliki oleh lembaga filantropi tidak hanya berupa potensi materi yang berasal dari dana zakat, infaq, dan shodaqoh melainkan juga modal sosial. Modal sosial merupakan salah satu potensi besar yang dimiliki lembaga filantropi Islam. Agama menjadi modal sosial yang kuat dalam masyarakat, yakni berfungsi menjadi perekat individu-individu dalam tatanan nilai yang diartikulasikan secara kolektif.²³ Modal sosial merujuk pada beberapa aspek yakni jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*), pemahaman (*understanding*), dan nilai bersama (*shared values*).²⁴ Potensi besar yang dimiliki lembaga filantropi

²⁰Badan Amil Zakat Provinsi DIY, Badan Amil Zakat Kota Yogyakarta, Badan Amil Zakat Kab. Bantul, Badan Amil Zakat Kab. Kulon Progo, Badan Amil Zakat Kab. Gunung Kidul, Badan Amil Zakat Kab. Sleman, Rumah Zakat Indonesia, PKPU, Baitul Maal Hidayatullah, LAZIS UI, LAZIS Muhammadiyah, LAZIS PERKASA, LAZIS Rumah Zakat Taj Quro, LAZIS Tazkiya, Lumbung Zakat Indonesia, LAZIS SHUHADA, LAZIS Amratani, LAZIS Bina Umat, LAZIS Dompot Salahudin, LAZIS Al Falah, LAZIS Portal Infaq, LAZIS Dompot Dhuafa Republika, LAZ DPU DT, Baitul Maal Al Kautsar, LAZIS Dewan Dakwah Islamiyah, Rumah Zakat Muhammadiyah, LAZIS NU, LAZIS ESQ

²¹*Ibid.*, hlm.72-74

²²*Ibid.*, hlm.63

²³Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia Negara Pasar dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm.39

²⁴*Ibid.*, hlm.39

diharapkan mampu membantu menyelesaikan masalah umat sebab filantropi merupakan salah satu unsur agama yang memperhatikan masalah duniawi terutama kemiskinan.²⁵

Dompot Dhuafa adalah salah satu model organisasi amal modern yang disebut juga sebagai lembaga filantropi. Lembaga ini merupakan sebuah terobosan baru dalam pengelolaan dana zakat dan infak.²⁶ Kegiatan filantropi dewasa ini tidak hanya berupa kegiatan filantropi tradisional atau karitas, namun telah berkembang menjadi program-program berjangka panjang untuk mengentaskan kemiskinan.²⁷ Dompot Dhuafa Yogyakarta sebagai salah satu lembaga filantropi yang ada di Yogyakarta mencanangkan program IMU (Institut Mentas Unggul) sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan pengangguran lewat zakat produktif.

Program IMU merupakan program yang menjadi ciri khas dari Dompot Dhuafa Yogyakarta sejak tahun 2008 sampai dengan saat ini. Program ini berkonsep seperti sebuah institut dimana terdapat kurikulum ajaran didalamnya. Program IMU adalah program pemberdayaan dengan cara pemberian pelatihan keterampilan dasar bagi keluarga miskin berdasarkan sumber daya yang ada. Pelatihan keterampilan ini ditujukan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga miskin, selain itu juga bertujuan untuk menumbuhkan kelompok-

²⁵Imran Hadi Tamin, "Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam Komunitas Lokal", (Jurnal Sosiologi Islam Universitas Udayana Vol. 1, No. 1, 2011), hlm. 36

²⁶Hilman Latief, *Islamic Charities and Social Activism*, (Belanda: Disertasi Program Studi Doktorat Utrech University, 2012), hlm. 7

²⁷Ariza Fuadi, *Towards the Discourse of Islamic Philanthropy for Social Justice in Indonesia*, (Jurnal Afkaruna Vol. 8 No.1) hal. 17

kelompok usaha baru. Peserta program akan diberikan bekal pelatihan keterampilan, pendampingan, dan hibah aset usaha.

Program IMU pada awalnya adalah pelatihan servis komputer yang dimulai pada akhir tahun 2008. Kegiatan pelatihan tersebut dilakukan di kantor cabang Dompot Dhuafa lantai dua. IMU mengalami perkembangan baik bentuk dan kebijakan program. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan IMU sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Salah satu bentuk program IMU yang telah mengalami perkembangan konsep adalah IMU memasak yang ada di Dusun Tegalrejo Godean. Ibu-ibu yang mengikuti program IMU adalah para ibu rumah tangga yang berasal dari keluarga rentan miskin. Kelompok rentan miskin menjadi sasaran dari program IMU karena memang program IMU didesain sebagai program pemberdayaan masyarakat bukan sebagai program layanan mustahiq.

Kriteria rentan miskin yang menjadi peserta IMU adalah mereka yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Kriteria lain adalah mereka telah mempunyai pendapatan yang setara dengan UMR atau bahkan satu setengah sampai dua kali UMR Yogyakarta. Peserta IMU di Dusun Tegalrejo secara keseluruhan berjumlah 12 orang yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, buruh tani, dan karyawan pabrik. Latar belakang program IMU di Dusun Tegalrejo berangkat dari kegelisahan para peserta yang menganggur dan tidak mempunyai pemasukan tambahan bagi keluarga. Ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh tani hanya bekerja ketika musim

panen dan musim tanam tiba, diluar kedua musim tersebut mereka tidak bekerja dan hanya berada di rumah.

IMU di Dusun Tegalrejo berupa kegiatan pelatihan memasak. Pelatihan memasak disini lebih ditekankan pada jajanan pasar atau snack. IMU memasak dipilih karena potensi alam yang dimiliki Dusun Tegalrejo hanya berupa tanaman padi sehingga yang digali adalah sumber daya manusianya. Dompot Dhuafa bekerja sama dengan guru Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan untuk dijadikan sebagai mentor. Hal ini dilakukan karena Dompot Dhuafa tidak memiliki sumber daya yang dapat mengajarkan memasak. Beberapa menu yang diajarkan diantaranya adalah martabak mini, risoles, klepon, bakpao, donat, nugget lele, dan bolu murmer.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut hal yang menarik untuk dikaji adalah latar belakang Dompot Dhuafa membuat sebuah program Institut Mentas Unggul dan bagaimana perkembangan program Institut Mentas Unggul sebagai salah satu upaya untuk mengatasi persoalan kemiskinan dengan memberdayakan ibu-ibu rumah tangga sehingga mampu menciptakan kelompok wirausaha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Dompot Dhuafa Yogyakarta membuat program Institut Mentas Unggul?
2. Bagaimana perkembangan bentuk program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui latar belakang Dompot Dhuafa Yogyakarta menyusun program Institut Mentas Unggul.
2. Mengetahui perkembangan bentuk program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah kajian ilmu sosiologi yang berkaitan mengenai integrasi keilmuan sosiologi dengan Islam. Selain itu, kajian ini dapat dijadikan referensi ataupun evaluasi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai rekomendasi sosiologis terhadap lembaga filantropi dan pemerintah daerah yang melakukan pemberdayaan masyarakat dan pemeliharaan terhadap masyarakat miskin.

E. Telaah Pustaka

Filantropi Islam dewasa ini menjadi sebuah tema yang menarik untuk dikaji. Hal ini tidak terlepas dari dinamika yang dialami oleh filantropi Islam itu sendiri. Kegiatan filantropi Islam pada awal kehadirannya cenderung berbentuk kegiatan karitas atau menyalurkan dana tunai yang bersifat konsumtif. Filantropi Islam terus berkembang baik dari segi fundraising maupun penyusunan program menjadi filantropi kreatif atau filantropi modern. Filantropi modern atau filantropi kreatif dalam pelaksanaannya tidak hanya melakukan kegiatan karitas semata, namun juga mulai mengusung konsep zakat produktif yang diwujudkan dalam

bentuk program pemberdayaan. Program pemberdayaan ini disusun guna mengatasi persoalan umat, salah satunya adalah masalah kemiskinan. Adapun bentuk dan praktik program pemberdayaan ini berbeda pada setiap lembaga filantropi.

Kemunculan program pemberdayaan tidak akan terlepas dari tujuannya untuk mengatasi persoalan kemiskinan. Beberapa riset yang dilakukan mengkaji filantropi sebagai agen pemberdayaan. Riset tersebut memotret lembaga filantropi dengan pola kegiatan pemberdayaannya. Riset yang dilakukan Fatmawati dalam *Penyaluran Zakat kepada Fakir Miskin dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan (Studi pada Lembaga Amil Zakat Daerah PKPU DIY tahun 2001-2003)*. Penelitian kualitatif tersebut menggunakan perspektif zakat menurut Alqur'an dalam analisisnya. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa ada tiga pola distribusi zakat yang diterapkan, *pertama* distribusi konsumtif yakni dengan memberikan hasil zakat dalam bentuk konsumtif kepada fakir miskin atau mustahiq yang lemah dibidang ekonomi dan fisik seperti kaum jompo, yatim piatu, dan penyandang cacat. *Kedua*, pola produktif yakni memberikan hasil zakat kepada para mustahiq atau fakir miskin yang lemah dibidang ekonomi tetapi masih kuat fisiknya. Penyaluran bersifat pemberian modal skill berupa bimbingan, pembinaan, pinjaman bebas bunga. Wujud dari distribusi produktif ini adalah dibentuknya KSM (Kelompok Swadaya Mustahiq). *Ketiga*, bantuan sosial yakni pemberian air bersih, pemeriksaan dan pengobatan, pemberian beasiswa, dan khitan massal. Studi yang dilakukan Fatmawati juga memberikan penjelasan pandangan Islam terhadap sistem penyaluran dana zakat PKPU DIY. Kriteria

untuk menentukan mustahiq zakat mengacu pada skala prioritas dan juga sistem penyaluran zakat yang berupa distribusi konsumtif dan produktif. Kriteria yang digunakan oleh PKPU DIY tersebut dibenarkan dalam pandangan Islam.²⁸

Kajian kedua mengenai filantropi sebagai agen pemberdayaan dengan fokus pola pemberdayaan dilakukan oleh Sumarni dengan judul *Peran Dompot Dhuafa dalam Menanggulangi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui program Sakofa*. Penelitian yang tergolong *field research* ini menggunakan teori rasionalitas dan pemberdayaan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa beberapa upaya yang dilakukan Dompot Dhuafa dalam menanggulangi kemiskinan yakni berupa pemberian modal usaha kepada masyarakat miskin yang menjadi binaan, melakukan pendampingan secara rutin, dan pemberian motivasi pada setiap pertemuan. Menurut Sumarni langkah tersebut dapat membantu menanggulangi kemiskinan karena pada proses tersebut masyarakat diberi ruang publik untuk mengemukakan pendapat dan diajari untuk mengadministrasikan hasil usaha setiap hari. Kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan rasa bersosialisasi terhadap lingkungan dengan cara KK binaan mendapatkan kelompok yang dapat memberikan motivasi sosial dan lingkungan. Dompot Dhuafa mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kepercayaan terhadap orang lain.²⁹

²⁸Fatmawati, *Penyaluran Zakat kepada Fakir Miskin dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan (Studi pada Lembaga Amil Zakat Daerah PKPU DIY tahun 2001-2003)*, Skripsi Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004.

²⁹Sumarni, *Peran Lembaga Dompot Dhuafa dalam Menanggulangi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Program Sakofa*, Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012.

Kajian ketiga dengan tema yang sama adalah riset Muhammad Farid Santosa dalam penelitiannya yang berjudul *Agama dan Kemiskinan, Studi Pemberdayaan Lembaga Sosial Pendamping (LSPD) terhadap Jama'ah Miskin di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung* menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh LSPD dalam mengatasi masalah kemiskinan kompleks yang dialami masyarakat kota kecil Temanggung. Penelitian yang menggunakan metode survey, observasi, wawancara, dan dokumentasi ini menemukan bahwa upaya LSPD dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara penanaman nilai-nilai agama Islam, pemberian santunan pendidikan, pemberian modal cuma-cuma, pembagian zakat, dan penyaluran hewan qurban. Upaya pemberdayaan melalui gerakan-gerakan dakwah juga memerlukan kerjasama dengan kelompok elit masyarakat yang secara struktural berfungsi sebagai penopang LSPD. Menurut Muhammad Farid, gerakan seperti yang dilakukan LSPD setidaknya menjawab permasalahan struktural kelompok antara kelas sosial. Secara teoritik dapat dirumuskan bahwa upaya-upaya pengentasan kemiskinan dengan langkah-langkah pemberdayaan jama'ah ternyata harus disertai upaya atau langkah penyadaran atau *conciusness* bagi kelompok elit yang memiliki kemampuan struktural.³⁰

Kajian selanjutnya mengenai filantropi Islam dan pola pemberdayaanya adalah riset Taufik Sholeh mengenai *Analisa Pola Pendayagunaan Zakat di LAZNAS BSM*. Riset tersebut memaparkan bahwa mekanisme BSM dalam

³⁰Muhammad Farid Santosa, *Agama dan Kemiskinan, Studi Pemberdayaan Lembaga Sosial Pendamping Dhuafa (LSPD) terhadap Jama'ah Miskin di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*, Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2014

menghimpun zakat melalui tiga cara yakni lewat kantor BSM, mesin ATM BSM, dan SMS banking BSM. Mekanisme penyalurannya lewat dua cara yakni secara langsung kepada mustahiq, dan bekerja sama dengan mitra BSM yang lain. Pola yang ditemukan dalam pemberdayaan tersebut adalah *pertama*, mitra umat yakni pemberdayaan lewat ekonomi dengan mendirikan usaha dan pemberian modal usaha, *kedua* didik umat yakni peningkatan pendidikan untuk umat, dan *ketiga* adalah simpati umat yakni memenuhi kebutuhan hidup para mustahiq. Peneliti dengan menggunakan analisis SWOT menemukan bahwa peluang LAZNAS BSM dalam menggali potensi zakat sangatlah besar mengingat sebagian besar penduduk Indonesia adalah Muslim. Kesadaran untuk menunaikan zakat saat ini juga tinggi karena telah diperkuat dengan adanya Undang-Undang Zakat. Faktor kendala yang dihadapi LAZNAS BSM adalah banyaknya pesaing atau lembaga zakat lain, kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya penghimpunan dan tidak adanya peta wilayah *mustahiq*.³¹

Riset terakhir yang mengkaji lembaga filantropi dan pola pemberdayaan adalah riset Ana Silvia Ningrum mengenai *Orientasi Lembaga Filantropi Islam (Studi tentang Implementasi Pendayagunaan Dana Zakat pada Laznas PKPU Yogyakarta)* menjelaskan bahwa bergeraknya PKPU dalam dimensi filantropi keadilan sosial tercermin dalam implementasi pendayagunaan dana zakat yang telah memenuhi sasaran yang dicita-citakan keadilan sosial yakni terciptanya suatu keadilan sosial yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar (makanan,

³¹Taufik Sholeh, *Analisa Pola Pendayagunaan Zakat pada Lembaga Amil Zakat Bangun Sejahtera Mitra Umat (LAZNAS BSM)*, Skripsi Program Studi Muamalat Konsentrasi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010

pakaian, perumahan, redistribusi kekuasaan, transformasi nilai ke arah kebhinekaan ras, gender, dll), kapasitas komunitas yang kuat sehingga rakyat bisa mempunyai kuasa untuk bertindak, serta partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. PKPU belum maksimal dalam hal transparansi dan publikasi laporan keuangan. Masyarakat hanya diperbolehkan mengakses laporan keuangan yang dipublikasikan lewat media. Hasil audit yang tidak dipublikasikan lewat media tidak dapat diakses masyarakat. Gerakan filantropi keadilan sosial PKPU berorientasi dalam beberapa hal. *Pertama* adalah ekonomi, yakni melakukan pemberdayaan ekonomi terhadap kaum dhuafa khususnya fakir miskin. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terciptanya kemandirian ekonomi fakir miskin. *Kedua* sosial kemasyarakatan, korban bencana menjadi prioritas untuk dilakukan pendanaan, aspek lain yg menjadi perhatian PKPU adalah marketing. Kegiatan dakwah juga menjadi orientasi kultural yang dilakukan PKPU. PKPU melakukan penyebaran agama namun dilakukan dengan cara yang lebih halus. PKPU juga berafiliasi dengan lembaga partai politik yaitu PKS. PKPU masuk dalam kategori filantropi tradisionis dikarenakan sifat kegiatannya yang mengandung unsur misionaris serta berlatar belakang agama. PKPU disisi lain adalah organisasi swasta yang dimiliki, dikelola, dan digerakkan secara lokal yang memobilisasi dan mengelola dana dari masyarakat. Lembaga ini juga bergerak dalam dimensi keadilan sosial yang dikategorikan sebagai OSMS, oleh sebab itu PKPU dikategorikan sebagai lembaga filantropi *post* tradisional.³²

³²Ana Silvia Ningrum, *Orientasi Lembaga Filantropi Islam (Studi Tentang Implementasi Pendayagunaan Dana Zakat Pada Laznas PKPU Yogyakarta)*, Skripsi Jurusan Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2008

Riset terkait filantropi Islam tidak hanya melihat pola kegiatan pemberdayaan yang dilakukan lembaga filantropi namun juga melihat potensi zakat yang dimiliki oleh filantropi Islam untuk mengentaskan kemiskinan. Kajian mengenai zakat dan upaya mengatasi kemiskinan juga dilakukan oleh A.A. Miftah. Hasil studi yang dilakukan olehnya dengan judul *Pembaruan Zakat untuk Kemiskinan di Indonesia* menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan bukanlah sebuah persoalan sederhana. Penanganan masalah ini harus dilakukan secara sistematis dan serius dengan melibatkan banyak pihak, bukan hanya pemerintah semata namun juga masyarakat. Zakat mempunyai peran penting dalam upaya pengentasan kemiskinan. Peran penting zakat dalam pengentasan kemiskinan baru mungkin terwujud apabila terjadi perubahan paradigma dalam konsepsi zakat yang dipahami dan diamalkan selama ini. Perubahan paradigma harus bersifat totalitas dan menyeluruh.³³

Kegiatan filantropi bagi sebagian orang dipandang sebagai sebuah kegiatan berderma yang identik dengan Islam. Praktik filantropi padahal juga diterapkan dalam agama lain. Filantropi tidak hanya sebagai kegiatan berderma atas dasar belas kasih namun juga berafiliasi dengan agama. Hal ini dibuktikan oleh sebuah riset yang dilakukan oleh Ita Fitri Astuti dalam penelitiannya yang berjudul *Agama dan Pelayanan Sosial (Studi Komparatif Lembaga Filantropi Dompot Dhuafa dan Karinakas di Yogyakarta)* menjelaskan bahwa ada hubungan antara spirit paham keagamaan dengan kegiatan berderma. Paham keagamaan dan program pelayanan yang dilakukan Dompot Dhuafa Yogyakarta saling berkaitan.

³³A.A. Miftah, "Pembaharuan Zakat untuk Pengentasan Kemiskinan di Indonesia", *Jurnal Innovatio Institut Agama Islam Negeri STS Jambi* Vol.VII, No. 14, 2008, hlm.437

Dompot Dhuafa berkhidmat dalam bidang ZISWAF dengan berpegang pada nass Al Qur'an dan Hadist sehingga dalam program-programnya diwujudkan dalam simbol keagamaan. Hal ini sejalan dengan teori Weber yakni tindakan tersebut tergolong dalam rasionalitas sarana tujuan. Fakta tersebut juga terjadi dalam Karinakas, dimana ditemukan hubungan antara paham keagamaan dengan program pelayanan sosial saling berkaitan. Tindakan ini termasuk dalam rasionalitas nilai. Afiliasi keagamaan penerima bantuan menjadi pertimbangan Dompot Dhuafa dalam pelayanannya, sementara karinakas tidak mempertimbangkan afiliasi penerimanya.³⁴

Perkembangan filantropi di Indonesia tidak akan terlepas dari sejarah kemunculannya dan regulasi yang mengaturnya. Filantropi tidak hanya sebagai perwujudan kegiatan memberi namun terlepas dari itu filantropi juga terkait dengan politik. Perkembangan filantropi di Indonesia mengalami dinamika yang panjang. Widyawati dalam bukunya yang berjudul *Filantropi Islam Dan Kebijakan Negara Pasca Orde Baru* memaparkan bahwa hubungan negara pasca orde baru dengan filantropi Islam mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti. Hal ini disebabkan oleh posisi negara yang berada diantara kutub sekuler dan teokratis. Dampaknya adalah munculnya persoalan diantaranya seberapa jauh negara terlibat dalam masalah zakat dan waqaf. Filantropi Islam yang meliputi zakat dan waqaf merupakan pranata yang potensial secara ekonomi. Filantropi Islam dalam sejarahnya telah berperan dalam penyebaran Islam, pendirian

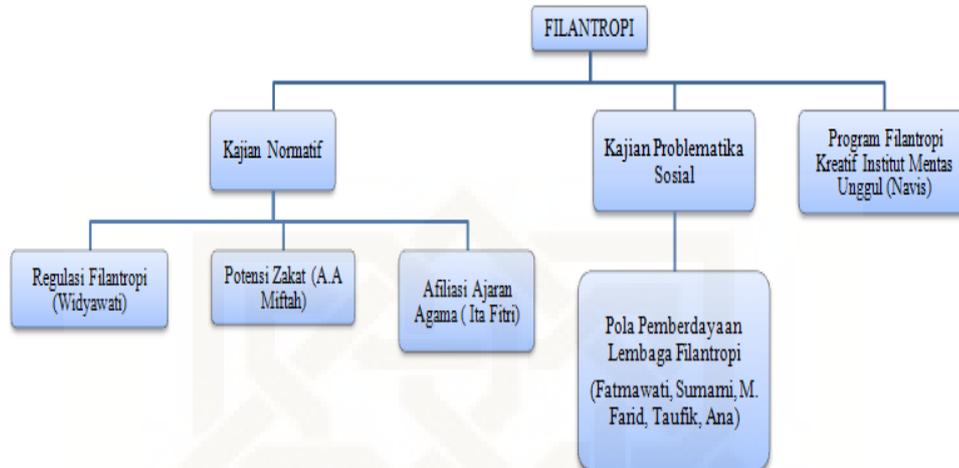
³⁴Ita Fitri Astuti, *Agama dan Pelayanan Sosial (Studi Komparatif Lembaga Filantropi Dompot Dhuafa dan Karinakas di Yogyakarta)*, Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014

lembaga pendidikan, serta menyejahterakan masyarakat khususnya yang tidak mampu. Krisis multidimensial membuat pemerintah pasca orde baru melihat zakat dan waqaf dapat digunakan untuk membantu mengatasi kemiskinan. Melihat potensi tersebut, zakat dan waqaf akan diundang-undangkan, namun ada beberapa hambatan. Setelah reformasi aspirasi untuk mengundang-undangkan zakat dan waqaf kembali mengemuka dan berhasil diakomodir karena beberapa faktor. Faktor tersebut adalah faktor historis dimana aspirasi untuk mengundang-undangkan zakat telah lama menjadi keinginan umat Islam, faktor ekonomis dimana potensi zakat yang diyakini dapat mensejahterakan umat. Selanjutnya adalah faktor yuridis dimana peraturan tentang zakat masih lemah, dan faktor sosial politik. Disahkannya undang-undang tentang pengelolaan zakat dan waqaf memiliki implikasi positif bagi perkembangan pengelolaan kedua pranata ini. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya lembaga filantropi yang diharapkan dapat memperkokoh *civil society*.³⁵

Berdasarkan konsep telaah pustaka yang telah dipaparkan terlebih dahulu, penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dengan memberikan pandangan baru yakni analisis terhadap program pemberdayaan lembaga filantropi Dompot Dhuafa Yogyakarta. Agar memudahkan pemahaman konsep telaah pustaka tersebut, peneliti menyusun bagan telaah pustaka sebagai berikut:

³⁵Widyawati, *Filantropi Islam dan Kebijakan Negara Pasca Orde Baru (Studi tentang Undang-Undang Zakat dan Undang-Undang Waqaf)*, (Bandung: Arsad Press, 2011), hlm.186

Gambar 1. Posisi Peneliti



Apabila dilihat dalam bagan tersebut, kajian filantropi dibagi dalam beberapa bentuk yang *pertama* adalah kajian filantropi normatif. Kajian filantropi normatif mengkaji filantropi berkaitan dengan regulasinya baik secara hukum konstitusional maupun agama. Kajian filantropi normatif menurut bagan tersebut dikaji oleh Widyawati, A.A Miftah, dan Ita Fitri. *Kedua*, kajian filantropi dan problematika sosial. Kajian ini mengkaji filantropi dari sudut pandang filantropi sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sosial. Kajian ini dilakukan dengan melihat pola-pola pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga filantropi. Beberapa orang yang mengkaji filantropi problematika sosial yang dijadikan telaah pustaka adalah Fatmawati, Sumarni, M. Farid, Taufik, dan Ana. *Ketiga*, adalah kajian yang dilakukan oleh penulis sendiri yakni melihat filantropi Dompot Dhuafa lewat program Institut Mentas Unggul sebagai salah satu representasi filantropi kreatif atau filantropi modern.

F. Kerangka Teori

Teori memiliki kedudukan yang penting dalam suatu penelitian. Teori berfungsi untuk membedah dan menganalisis temuan-temuan di lapangan. Teori diperlukan untuk menelaah fenomena dan bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara sistematis objek yang akan dikaji. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menggunakan teori aktivitas filantropi yang digagas oleh Helmut K. Anheier dan Diana Leat serta teori pemberdayaan oleh Edi Suharto dalam analisis penelitian ini. Berbicara mengenai dinamika filantropi tidak akan terlepas dengan sejarah kemunculan praktik filantropi. Kegiatan filantropi merupakan pengembangan dari misi kemanusiaan. Kegiatan filantropi dimaknai dengan istilah kedermawanan yakni sebuah watak altruistik (mengutamakan kepentingan orang lain atau bersama). Kultur budaya dan nilai sosial memberikan gambaran atau perwujudan praktik filantropi yang berbeda-beda meskipun berasal dari akar tindakan yang sama yakni memberi.

Menurut istilah filantropi berasal dari bahasa Yunani yakni *philanthropia* yang diartikan sebagai cinta manusia. Secara harfiah filantropi diartikan sebagai kepedulian seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain berdasarkan kecintaan kepada sesama manusia. Budaya berderma juga dimiliki oleh beberapa peradaban dunia, semisal Cina. Menurut Andrew Ho kegiatan filantropi di Cina disebut dengan *compassionate good work* yang berarti sikap baik yang dilatar belakangi rasa kasihan. Hal ini berbeda dengan tradisi filantropi di Barat yang mengartikan bahwa filantropi sebagai pemberian terhadap suatu lembaga untuk menyelesaikan akar persoalan dalam masyarakat.

Metode yang dipakai dalam aktivitas filantropi pun berbeda, di Cina aktivitas filantropi dilakukan secara individual. Mereka memberikan secara langsung kepada masyarakat atau sebuah keluarga yang membutuhkan. Seiring dengan berubahnya kondisi politik, sosial, dan kultural, aktivitas kedermawanan juga mengalami perubahan dinamis. Aktivitas filantropi dalam masyarakat Barat masih dikenal dengan konsep kedermawanan individu (*private charity*) dimana titik tekan konsep ini berbeda dengan kesejahteraan publik (*public welfare*) yang diorganisasi negara atau komunitas. Gereja mempunyai peran penting dimana gereja menjadi koordinator dalam pengumpulan *private charity* sehingga menyebabkan pergeseran gerakan menjadi gerakan kesejahteraan kolektif.

Kegiatan atau aktivitas filantropi yang berbeda juga tercermin di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan mempunyai potensi yang besar dalam hal kedermawanan. Potensi tersebut tercermin dari banyaknya lembaga filantropi yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia salah satunya Yogyakarta. Dompot Dhuafa sebagai salah satu lembaga filantropi melakukan aktivitas filantropi tidak hanya dengan kegiatan karitas semata namun juga mengalami perkembangan dengan melakukan kegiatan pemberdayaan. Terkait dengan perkembangan kegiatan filantropi tersebut, Helmut K. Anheier dan Diana Leat merumuskan perkembangan aktivisme filantropi menjadi beberapa tahap. *Pertama* adalah pendekatan karitas (*charity approach*), dengan meminjam istilah Hilman Latief disebut dengan pelayanan. Pendekatan karitas dipraktekkan dalam kegiatan berderma pada abad 19 sampai dengan abad 20. Dewasa ini model pendekatan tersebut kurang efektif karena hanya menyoar

pada gejala-gejala problematika sosial tidak membidik pada akar permasalahannya. *Kedua*, filantropi ilmiah (*scientific philanthropy*) dimana aktivitas filantropi ini bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan penyebab kemiskinan. Pendekatan ini berasumsi bahwa masalah kemiskinan dan sosial yang lain dapat diselesaikan apabila telah ditemukan penyebabnya. Pendidikan dan penelitian menjadi fokus utama kegiatan filantropi ini daripada memberikan pelayanan. *Ketiga*, neo-filantropi ilmiah (*new scientific philanthropy*) dimana pendekatan ini mirip dengan aktivitas filantropi yang kedua namun cenderung kepada proses dibandingkan pada peran dan kurang fokus terhadap nilai-nilai unik yang dimiliki oleh lembaga filantropi. *Keempat*, filantropi kreatif (*creative philanthropy*) dimana pendekatan ini dapat mengembangkan berbagai perangkat dan praktik model pelayanan filantropi sebelumnya yakni model pelayanan, filantropi ilmiah, dan neo filantropi ilmiah dengan menambahkan formula baru sehingga dapat memperluas lingkup dan keberlanjutan dampak yang bersifat institusional serta memberikan peran yang khusus terhadap lembaga filantropi sesuai dengan kekhususan masyarakatnya.

Perkembangan filantropi tidak dapat terlepas dari upaya mewujudkan keadilan sosial melalui kegiatan filantropi. Upaya mewujudkan keadilan sosial dewasa ini tidak hanya melalui kegiatan karitas atau memberi semata kepada penerima (*asnaf*)³⁶ namun juga mulai bergerak untuk memanfaatkan zakat sebagai zakat produktif. Pemanfaatan zakat sebagai zakat produktif merupakan salah satu

³⁶Asnaf adalah golongan dalam Al Qur'an yang berhak menerima zakat. Golongan ini terdiri dari (1) fakir, (2) miskin, (3) amil, (4) muallaf, (5) hamba sahaya, (6) gharim, (7) sabilillah, dan (8) ibn sabil.

bentuk filantropi modern. Dompot Dhuafa merepresentasikan pemanfaatan zakat produktif melalui pembiayaan kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan tersebut terdiri dari beberapa fokus program yakni dibidang kesehatan, pendidikan, sosial kebencanaan, dakwah dan ekonomi. Kegiatan pemberdayaan dibidang ekonomi salah satunya melalui Institut Mentas Unggul. Filantropi modern berprinsip bahwa dana yang berasal dari perolehan individu maupun kolektif tidak hanya digunakan untuk keperluan konsumtif sekali habis. Dana tersebut dialih fungsikan untuk model pengelolaan yang lebih produktif, memberdayakan, dan memiliki visi keberlanjutan. Dompot Dhuafa melalui program Institut Mentas Unggul mencoba mewujudkan penggunaan zakat produktif melalui pemberian pelatihan keterampilan terhadap masyarakat yang disini adalah golongan rentan miskin. Model pengelolaan yang lebih produktif dapat diwujudkan melalui beberapa strategi yang relevan yakni merubah orientasi dari bentuk karitas tradisional menjadi pengembangan kapasitas produktif suatu masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan. Upaya pengembangan kapasitas tersebut hendaknya tidak membuat masyarakat yang diberdayakan tercerabut dari akar budayanya namun justru memberikan kesempatan terhadap mereka untuk mengambil keputusan-keputusan secara pribadi. Upaya tersebut akan intensif untuk membantu mereka mengembangkan diri (*self development*) serta menjadikan mereka tidak hanya sebagai obyek yang diberdayakan namun juga terlibat dalam prosesnya.

Selanjutnya masih menurut Helmut K. Anheier dan Diana Leat, filantropi kreatif memberikan fokus perhatiannya pada beberapa hal yang dijadikan sebagai

indikator.³⁷ Suatu lembaga filantropi dapat dikategorikan sebagai lembaga filantropi kreatif atau modern apabila memenuhi beberapa kriteria berikut yakni:

1. Peran, lembaga filantropi dapat dikategorikan dalam filantropi kreatif apabila menciptakan program yang inovatif dan kreatif serta berkontribusi aktif dalam membangun komunikasi dengan berbagai pihak luar dalam upaya menggali problem-problem sosial. Hal ini berkaitan dengan upaya dalam penyusunan program dan strategi yang relevan.
2. Aset dan sumber daya, filantropi kreatif harus mempunyai beberapa modal bukan hanya berupa dana yang berhasil dihimpun atau potensi materi namun juga modal sosial.
3. Perubahan paradigma program, model kebijakan dalam filantropi kreatif tidak hanya bersifat *top-down* ataupun *bottom-up*, namun lebih fleksibel dan tidak menutup kemungkinan model kebijakannya adalah kolaborasi antara kedua model tersebut.
4. Kekuatan jaringan, filantropi kreatif menghargai kebebasan yang dimiliki namun juga menghargai jaringan sebagai salah satu kekuatan mereka untuk bergerak. Jaringan ini dibangun melalui kerjasama dengan beberapa pihak baik lembaga profit, non profit dan pemerintahan.
5. Perencanaan program, program yang disusun dalam upaya pemberdayaan adalah program yang kreatif dan terfokus untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam penyusunan tersebut dibutuhkan ruang dan kebebasan untuk menggali potensi.

³⁷Helmut K. Anheier, Diana Leat, *Creative Philanthropy Toward a New Philanthropy For The Twenty-First Century*, (Los Angeles: University of California, 2006)

6. Publikasi, publikasi menjadi hal yang terpenting dalam sebuah lembaga karena berperan dalam menyiarkan program-program lembaga filantropi dan berkaitan dalam upaya penggalangan dana. Publikasi dilakukan melalui berbagai media baik cetak, elektronik maupun media sosial.
7. Praktik dan implementasi program, perlu kerjasama dan strategi dalam pelaksanaan program ditengah persaingan lembaga filantropi. Hal ini terkait dengan eksistensi lembaga tersebut agar tetap bertahan dalam menjalankan kegiatannya sebagai lembaga filantropi.
8. Evaluasi dan pengukuran kinerja, pengukuran kinerja dan evaluasi juga harus berjangka panjang disesuaikan dengan program yang dilakukan, hal ini dikarenakan filantropi kreatif jika meminjam istilah W. K. Kellog Foundation adalah memberikan waktu, uang, dan pengetahuan tentang bagaimana cara mengembangkan kebaikan bersama.

Perkembangan filantropi saat ini sering digandengankan dengan konsep kesejahteraan sosial. Aileen Shaw menegaskan bahwa:

Filantropi tradisional tidak menciptakan tantangan-tantangan radikal bagi struktur kekuasaan yang ada, filantropi yang bervisi perubahan sosial mendukung terciptanya prinsip keadilan sosial, ekonomi dan politik. Filantropi bukanlah sekedar karitas. Karitas lebih menekankan aspek pelayanan (*service*) sedangkan filantropi lebih pada pendampingan (*advocacy*) dan pemberdayaan yang bersifat jangka panjang.

Kegiatan filantropi bukanlah sekedar kegiatan santunan untuk menolong orang. Filantropi lebih dari itu membantu dan mendampingi orang-orang yang kurang beruntung agar dapat menolong diri mereka sendiri. Kegiatan filantropi oleh sebab itu bukan sekedar karitas yang hanya memberi dari atas ke bawah namun

berupaya untuk mewujudkan keadilan sosial.³⁸ Filantropi dipandang sebagai gerakan yang hanya berdimensi kemanusiaan dan melibatkan aspek material. Filantropi lebih dari itu yakni memiliki pandangan yang lebih luas sebagai gerakan kedermawanan. Istilah memberi diartikan tidak hanya berupa materi namun juga waktu, pengetahuan atau ilmu dan gagasan untuk kepentingan bersama. Memberi atau berbagi dipandang sebagai bentuk kesadaran, dukungan, komitmen, dedikasi partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan. Peneliti ingin melihat posisi Dompot Dhuafa berdasarkan kegiatan atau aktivitas filantropinya dengan menggunakan teori aktivitas filantropi tersebut. Apabila temuan dilapangan relevan dengan teori yang telah disusun diatas maka dapat ditarik benang merah Dompot Dhuafa masuk dalam kategori filantropi kreatif.

Filantropi kreatif tidak terlepas dari upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga filantropi. Dompot Dhuafa melalui program Institut Mentas Unggul berupaya mengatasi permasalahan sosial lewat program pemberdayaan keluarga rentan miskin dengan memberikan pelatihan memasak. Pemberdayaan sendiri menurut Parson diartikan sebagai:

Sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.³⁹

³⁸Hilman Latief, *Melayani Umat Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, (Jakarta: PT Kompas Gramedia, 2010), hlm. 34-38

³⁹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 58

Berdasarkan pernyataan Parson tersebut dapat diuraikan bahwa Dompot Dhuafa sebagai lembaga filantropi berupaya memberikan keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan terhadap para peserta Institut Mentas Unggul agar mereka mampu untuk berpartisipasi baik dalam kehidupan sosial masyarakatnya maupun kehidupan mereka sendiri.

Pemberdayaan sebagai tujuan menurut Edi Suharto merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dari proses pemberdayaan yang telah dilakukan. Hal ini terkait dengan perubahan sosial dimana masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang berupa fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial serta mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Adapun tujuan pemberdayaan terkait IMU ini dapat dilihat dengan menganalisis hasil dari pelatihan yang dilakukan Dompot Dhuafa terhadap masyarakat di Dusun Tegalrejo Godean Yogyakarta.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah metode yang dipakai untuk menggali data secara langsung dari narasumber Dompot Dhuafa dan peserta IMU Dusun Tegalrejo terkait dengan program pemberdayaan. Awalnya peneliti bermaksud untuk meneliti program pemberdayaan yang dilakukan Dompot Dhuafa di sebuah kampung kaum marginal di daerah Timoho. Kampung tersebut bernama

Kampung Ledhok. Beberapa langkah penelitian sudah dilakukan seperti observasi dan wawancara, namun peneliti mengalami hambatan yakni tidak berlakunya surat ijin yang telah diajukan kepada Gubernur dan Walikota terkait ijin untuk melakukan riset disebabkan Kampung Ledhok memiliki mekanisme sendiri di bawah lembaga advokasi. Peneliti diharuskan menandatangani MOU dan membayarkan beberapa biaya terkait riset di kampung tersebut.

Hambatan kedua terkait dengan narasumber yang peneliti butuhkan. Kampung Ledhok merupakan tempat tinggal campuran antara warga biasa dan anak jalanan yang difasilitasi oleh salah satu lembaga advokasi. Peneliti membutuhkan beberapa narasumber baik dari warga biasa dan anak jalanan yang tinggal di sana serta pengurus lembaga advokasi tersebut terkait dengan program pemberdayaan berbasis masjid yang dilakukan Dompot Dhuafa di sana. Peneliti membutuhkan beberapa narasumber yakni sebanyak 14 narasumber, akan tetapi pengurus kampung tersebut hanya bersedia memberikan 2 orang narasumber yang dipilihkan oleh mereka. Peneliti beranggapan bahwa jika narasumber yang dibutuhkan atas inisiatif dan dipilihkan oleh mereka, maka dikhawatirkan hasil penelitian ini akan sangat tidak obyektif dan peneliti kesulitan untuk memverifikasi keabsahan informasi yang didapat.

Berdasarkan beberapa hambatan yang dirasa menghambat dan mempersulit peneliti maka atas persetujuan dan saran Dosen Pembimbing, penelitian tersebut diarahkan kepada program filantropi pemberdayaan yang dilakukan Dompot Dhuafa melalui program IMU (Institut Mentas Unggul). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha untuk memahami

fenomena yang terjadi secara mendalam berdasarkan bukti dan fakta sosial yang ada.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dompot Dhuafa Republika cabang Yogyakarta. Lembaga tersebut terpilih karena eksistensinya dalam upaya penggalangan dana dan pemberdayaan hasil ZISWAF lebih unggul dibanding lembaga lain sejenis. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penghargaan yang diraih oleh Dompot Dhuafa atas kinerjanya di dalam dan di luar negeri.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

2.1 Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung bagaimana proses pembelajaran baik di lapangan atau dikelas. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan menggali data selama proses penelitian diawali dari bulan Juni 2015. Observasi secara mendalam dilakukan pada rentang waktu Juli- Agustus 2015. Temuan yang didapatkan selama observasi adalah bagaimana kinerja Dompot Dhuafa dalam penggalangan dana. Peneliti juga berpartisipasi dalam upaya penggalangan dana sebagai foundriser Ramadhan selama satu bulan. Peneliti juga melakukan observasi di Dusun Tegalrejo dimana program pemberdayaan IMU masak ini dilakukan. Di dusun tersebut sebagian besar warganya tergolong kategori keluarga mampu. Hal ini dilihat

dari bangunan rumah yang permanen dan alat transportasi yang dimiliki. Sumber daya utama yang dimiliki dusun ini adalah lahan pertanian yang luas, sehingga benar adanya jika sebagian besar warga dusun ini bekerja sebagai buruh tani.

2.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban dari pertanyaan).⁴⁰ Subyek yang terpilih untuk diwawancarai sebanyak 12 orang yakni 5 orang pegawai Dompot Dhuafa, 7 orang penerima manfaat dari Program IMU sebagai informan primer dan 1 orang tokoh masyarakat sebagai informan sekunder. Informan dari Dompot Dhuafa yang dipilih berdasarkan dengan struktur organisasi dan bidang kerja yang ditangani yakni Bilal, Ajeng, Bambang, Aisyah, dan Nur. Informan para penerima manfaat diperoleh dari data yang dimiliki Dompot Dhuafa yang aktif mengikuti program IMU yang terdiri dari IR, KH, MU, SR, SU, WA, dan WI. Wawancara informan primer bertujuan untuk menggali data mengenai aktivitas dan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa. Perangkat Desa dipilih berdasarkan jabatan yakni Kepala Dusun Tegalrejo Sariman. Wawancara informan sekunder bertujuan untuk mengetahui dinamika masyarakat Tegalrejo yang menerima manfaat dari program IMU.

⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 186

Pengumpulan data ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel menggunakan pertimbangan seperti informan yang kredibel dan dapat memberikan informasi yang lengkap dan akurat.

2.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tambahan berupa dokumen yang berkaitan dengan profil lembaga Dompot Dhuafa dan para penerima manfaat IMU. Kegiatan pemberdayaan IMU, keseharian para penerima manfaat IMU, dan kegiatan evaluasi. Dokumentasi tersebut berupa foto dan dokumen yang didapatkan dari Dompot Dhuafa dan dokumentasi pribadi ketika melakukan observasi dan penggalan data di Dusun Tegalrejo.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diketahui dan ditafsirkan maknanya.⁴¹ Analisis pada penelitian ini dimulai sejak awal penyusunan dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah yang diambil dalam proses analisis dalam penelitian ini menurut Bogdan dan Biklen diawali dengan mengumpulkan data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah memilah-milah data tersebut menjadi bagian yang dapat dikelola. Data yang sudah dipilah kemudian disintesis

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

untuk mencari dan menemukan pola. Data yang dipilih dan disintesis adalah data yang terkait dengan pemberdayaan perempuan melalui program Institut Mentas Unggul. Tahap terakhir adalah mengerucutkan data yang telah dianalisis untuk disampaikan menjadi sebuah kesimpulan dan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penyusunan

Peneliti menyusun sistematika sederhana yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian atau bab untuk mendapatkan suatu kerangka penelitian dan menindaklanjuti penulisan selanjutnya. Bab tersebut akan terdiri dari sub bab yang merupakan bentuk eksplorasi dari semua isi penelitian. Pembagian bab dan sub tersebut bertujuan untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan dan analisis data, telaah terhadap masalah dan temuan di lapangan yang ada, sehingga lebih komprehensif dan terstruktur.

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi beberapa sub bab. Bab ini memuat pembahasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian dan manfaat penelitian. Bab ini juga memuat kajian pustaka yang digunakan sebagai kerangka untuk melihat posisi riset ini dalam sub bab telaah pustaka. Sub bab selanjutnya adalah kajian teori yang merangkum teori atau paradigma yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang ditemukan. Sub bab selanjutnya setelah kajian teori adalah metodologi penelitian yang membahas mengenai metode dan cara yang dipakai dalam penggalian data. Sub bab terakhir dalam bab pendahuluan adalah sistematika penulisan yang

merangkum pembahasan isi dari riset ini mulai bab pendahuluan sampai penutup untuk mempermudah pembaca memahami isi setiap bab.

Bab dua berisi setting dimana penelitian ini dilakukan. Bab ini membahas mengenai sejarah dari Dompot Dhuafa Yogyakarta yang menjadi pokok pembahasan. Bab ini juga memaparkan beberapa sub bab yang menjelaskan mengenai visi dan misi Dompot Dhuafa Yogyakarta, struktur organisasi Dompot Dhuafa Yogyakarta, konsep pendayagunaan dana ZISWAF, serta realisasi pendayagunaan dana ZISWAF.

Bab tiga adalah bab yang memaparkan temuan-temuan yang didapatkan di lapangan. Bab ini juga memuat beberapa sub bab yang menjelaskan mengenai program Institut Mentas Unggul. Sub bab tersebut terdiri dari pembahasan latar belakang penyusunan program, bentuk dan mekanisme program, kondisi mustahiq atau penerima manfaat program IMU, serta hasil yang diperoleh dari program Institut Mentas Unggul.

Bab empat adalah bab yang berisi deskripsi analisis. Bab ini memaparkan temuan-temuan di lapangan yang dikaji menggunakan teori yang telah ditentukan. Terkait dengan riset ini maka dalam bab ini dibahas mengenai program Institut Mentas Unggul dilihat dari perspektif filantropi modern atau filantropi kreatif.

Bab lima adalah bab terakhir dalam laporan riset ini. Bab lima terdiri dari dua sub bab yakni kesimpulan dan penutup. Sub bab kesimpulan memuat paparan mengenai hasil akhir dari temuan di lapangan yang telah dianalisis menggunakan teori yang telah ditentukan dan menjawab secara ringkas dari rumusan masalah

yang telah disusun. Sub bab selanjutnya adalah saran yang berisi masukan untuk beberapa pihak terkait riset ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta analisis yang dilakukan peneliti mengenai program Institut Mentas Unggul yang dimiliki Dompot Dhuafa Yogyakarta ada dua kesimpulan yang dapat ditarik. *Pertama*, Dompot Dhuafa sebagai lembaga filantropi belum berhasil menangani permasalahan sosial hanya dengan menggunakan kegiatan karitas atau penyaluran zakat konsumtif. Dompot Dhuafa berbenah untuk menjadi sebuah lembaga filantropi yang tidak hanya melakukan pelayanan namun juga pemberdayaan. IMU adalah representasi upaya penanganan masalah sosial utamanya kemiskinan dan pengangguran melalui pengembangan dana zakat untuk pemberdayaan masyarakat. Dompot Dhuafa menyusun program Institut Mentas Unggul berangkat dari banyaknya pengangguran dan angkatan kerja yang berpotensi namun tidak terakomodasi dengan baik. Jika di kontekskan di wilayah Tegalrejo yang menjadi salah satu Dusun Binaan program IMU, penyebab dilakukannya program pelatihan di sana adalah karena banyaknya ibu-ibu yang menganggur sedangkan mereka adalah keluarga rentan miskin. Maka untuk mengatasi problem sosial tersebut dilakukan pelatihan IMU memasak. Hal ini bertujuan untuk menjadikan ibu-ibu terampil dalam memasak jajanan pasar sehingga mereka dapat memanfaatkan keterampilannya untuk membuka usaha guna peningkatan ekonomi keluarga.

Kedua, IMU mengalami perubahan konsep kebijakan program dari model *top-bottom* yang berlaku dari tahun 2008-2013 menjadi model *bottom-up* ditahun

2014 hingga sekarang. Salah satu wujud transformasi kebijakan tersebut adalah program IMU memasak di Dusun Tegalrejo. Kebijakan model program berpengaruh terhadap realisasi program di lapangan. IMU di Dusun Tegalrejo diterapkan dengan mengungkap kearifan dan potensi lokal dalam pelaksanaannya, mulai dari proses *assasment* hingga akhir program yakni terbentuknya kelompok usaha Katering Tedjo. Namun pelaksanaan IMU belum berjalan secara efektif dan maksimal dimana IMU belum bisa mengelola dengan baik para mustahiq yang telah selesai mengikuti program sehingga terkesan sia-sia ketika mustahiq tidak dapat memanfaatkan bekal hasil pelatihan dan modal dengan baik. Sebagai program yang mencerminkan aktivitas filantropi kreatif, IMU dapat dikategorikan sebagai representasi Dompot Dhuafa sebagai lembaga filantropi modern. Namun sebagai program pemberdayaan, Institut Mentas Unggul belum merepresentasikan program pemberdayaan masyarakat secara maksimal.

B. Saran

Mencermati hasil penelitian di atas, maka peneliti perlu memberikan saran dan rekomendasi. Saran untuk kepentingan akademik, masyarakat, maupun Dompot Dhuafa sebagai berikut:

1. Penelitian ini belum sempurna, oleh sebab itu bagi penelitian sejenis untuk selanjutnya peneliti berharap dapat mengkaji lebih komprehensif dan spesifik mengenai upaya program Institut Mentas Unggul.
2. Perlu kajian lebih lanjut mengenai implementasi zakat produktif melalui program pemberdayaan masyarakat sebuah lembaga filantropi. Hal ini terkait dengan upaya pengentasan kemiskinan melalui gerakan filantropi.

3. Kepada Dompot Dhuafa perlu adanya peningkatan kualitas dalam upaya pemberdayaan. Dompot Dhuafa perlu menyusun sebuah aturan resmi mengenai kriteria penerima manfaat. Selain itu proses pendampingan hendaknya tidak berlangsung dalam waktu yang singkat serta perlu adanya pendampingan berkelanjutan. Mengingat bahwa para mustahiq yang sudah tidak lagi dimonitoring belum terakomodasi keberlangsungan usahanya. Dompot Dhuafa perlu menyiapkan langkah kedepannya agar upaya pengentasan kemiskinan berlangsung secara optimal, maksimal, dan tidak berujung sia-sia.
4. Kepada masyarakat Dusun Tegalrejo sebagai penerima manfaat perlu menumbuhkan keyakinan pribadi untuk mengembangkan diri. Sebuah usaha akan berjalan ketika dimulai dengan sebuah tindakan kecil. Kendala modal dapat di atasi dengan bekerjasama dengan BMT sehingga harapan untuk menjadi penyokong ekonomi keluarga dapat dicapai.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Qardawy, Muhammad Yusuf, 1996, *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Anheier, Helmut K, Diana Leat, 2006, *Creative Philanthropy Toward a New Philanthropy For The Twenty-First Century*, Los Angeles: University of California.
- Ariadi, Danny Rasyid, 2003, *Profil Republika dalam Analisis Framing Berita Kasus Bom Bali Surat Kabar Kompas dan Republika*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi APMD.
- Astuti, Ita Fitri, 2014, *Agama dan Pelayanan Sosial (Studi Komparatif Lembaga Filantropi Dompot Dhuafa dan Karinakas di Yogyakarta)*, Yogyakarta: Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Buku laporan tahunan Dompot Dhuafa Yogyakarta tahun 2014.
- Darmawan, Hendro dkk, 2010, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Departemen Agama RI, 2009, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Al Qur'an.
- Faris, Muhammad Abdul Qadir Ibn, 1996, *Kajian Kritis Pendayagunaan Zakat*, Semarang: Dina Utama.
- Fatmawati, 2004, *Penyaluran Zakat kepada Fakir Miskin dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan (Studi pada Lembaga Amil Zakat Daerah PKPU DIY tahun 2001-2003)*, Yogyakarta: Skripsi Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fuadi, Ariza, 2012, *Towards the Discourse of Islamic Philanthropy for Social Justice in Indonesia*, Jurnal Ilmu Islam Afkaruna Vol. 8 No. 1.
- Hasanah, Uswatun, 2003, *Potret Filantropi Islam di Indonesia dalam Berderma Untuk Semua Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, Jakarta: Penerbit Teraju.
- Juwaini, Ahmad, 2003, *Pengalaman Dompot Dhuafa Republika dalam Berderma Untuk Semua Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, Jakarta: Penerbit Teraju.

- Latief, Hilman, 2010, *Melayani Umat "Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis"*, Jakarta: PT Kompas Gramedia.
- , 2012, *Islamic Charities and Social Activism*, Belanda: Utrech University.
- , 2013, *Politik Filantropi Islam di Indonesia Negara Pasar dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Miftah, A.A, 2008, "*Pembaharuan Zakat untuk Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*", *Jurnal Innovatio Institut Agama Islam Negeri STS Jambi* Vol.VII, No. 14.
- Moleong, Lexy J, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto, dkk, 1988, *Islam dan Kemiskinan*, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ningrum, Ana Silvia, 2008, *Orientasi Lembaga Filantropi Islam (Studi Tentang Implementasi Pendayagunaan Dana Zakat Pada Laznas PKPU Yogyakarta)*, Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Santosa, Muhammad Farid, 2014, *Agama dan Kemiskinan, Studi Pemberdayaan Lembaga Sosial Pendamping Dhuafa (LSPD) terhadap Jama'ah Miskin di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*, Yogyakarta: Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Sholeh, Taufik, 2010, *Analisa Pola Pendayagunaan Zakat pada Lembaga Amil Zakat Bangun Sejahtera Mitra Umat (LAZNAS BSM)*, Jakarta: Skripsi Program Studi Muamalat Konsentrasi Perbankan Syari'ah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sjafari, Agus, 2014, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudirman, 2007, *Zakat dalam Pusaran Arus Modernitas*, Malang: UIN Malang Press.
- Suharto, Edi, 2014, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumarni, 2012, *Peran Lembaga Dompot Dhuafa dalam Menanggulangi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Program Sakofa* ,

Yogyakarta: Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tamin, Imran Hadi, 2011, "*Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam Komunitas Lokal*", Jurnal Sosiologi Islam Universitas Udayana Vol. 1, No. 1

Widyawati, 2011, *Filantropi Islam dan Kebijakan Negara Pasca Orde Baru (Studi tentang Undang-Undang Zakat dan Undang-Undang Waqaf)*, Bandung: Arsad Press.

MAJALAH

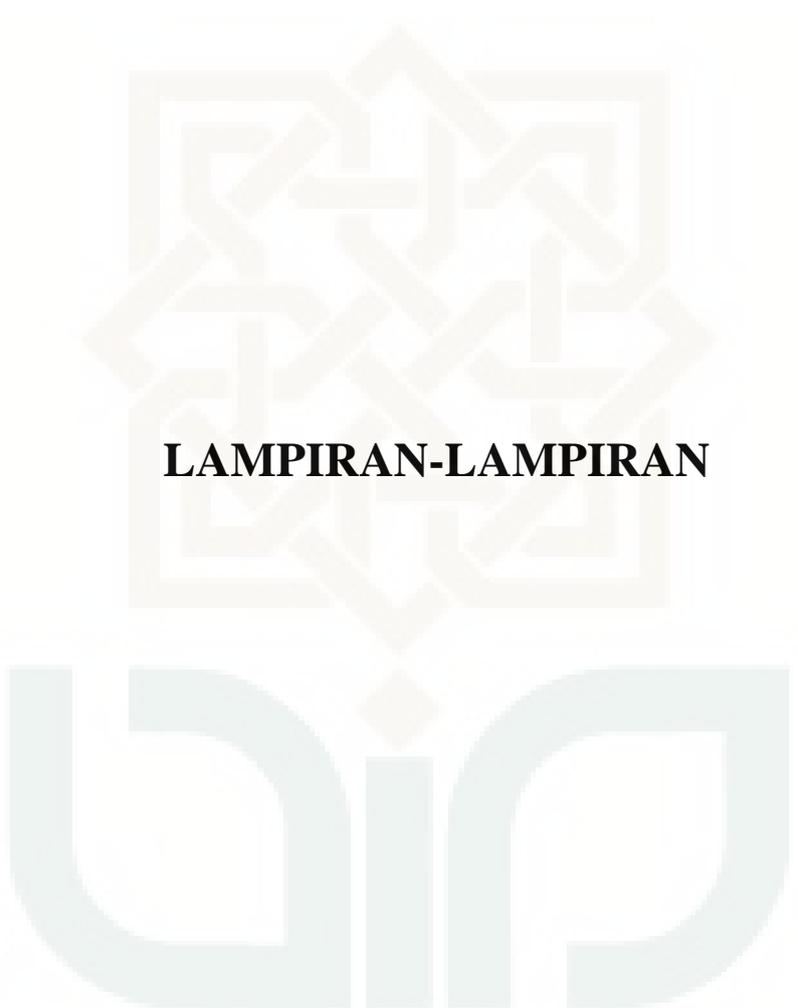
Majalah Swara Cinta, *Tekan Pengangguran Lewat IMU*, Edisi 50 Tahun III April-Mei 2015

INTERNET

Badan Pusat Statistik, *Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Provinsi, September 2014*, (<http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1488> diakses pada 02 September 2015)

Data dari Website Resmi Pemerintah Kabupaten Sleman, *Sleman Terus Berupaya Meminimalisir Pengangguran dan Kemiskinan*, (<http://www.slemankab.go.id/5538/sleman-terus-berupaya-meminimalisir-pengangguran-dan-kemiskinan.slm>) diakses pada 02 September 2015

Website Resmi Dompot Dhuafa, *Visi dan Misi Dompot Dhuafa*, (<http://www.dompetdhuafa.org> diakses pada 02 September 2015)



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

A. Profil Lembaga

1. Kapan lembaga ini terbentuk?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya lembaga ini?
3. Apa latar belakang dan tujuan utama dibentuknya lembaga ini?
4. Seberapa luas jaringan yang dimiliki lembaga ini?
5. Bagaimana struktur organisasi lembaga ini?
6. Apakah ada hubungan lembaga ini dengan organisasi serupa lainnya?
7. Apa kegiatan yang dilakukan Dompot Dhuafa dari tahun 1993-2006 di Yogyakarta?

B. Program IMU

1. Apa yang dimaksud dengan IMU?
2. Mengapa diberi nama IMU?
3. Dimana saja program tersebut dilaksanakan?
4. Kapan program IMU ada?
5. Bagaimana program IMU itu?
6. Darimana sumber dana yang digunakan untuk biaya program?
7. Apa tujuan yang ingin dicapai dari program ini?
8. Apa indikator keberhasilannya?
9. Apa hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program ini/

- 10.** Siapa penerima manfaat dari rpogram IMU?
- 11.** Apa kriteria penerima manfaat program IMU?
- 12.** Berapakah jumlah fasilitator dalam program IMU?
- 13.** Apa strategi yang diterapkan Dompet Dhuafa dalam program IMU?
- 14.** Apa yang melatar belakangi melakukan pemberdayaan di Dusun Tegalrejo?
- 15.** Bagaimana kondisi mustahiq di Dusun Tegalrejo?
- 16.** Bagaimana tahapan program pemberdayaan IMU di Dusun Ttegalrejo?
- 17.** Bagaimana kondisi mustahiq setelah mendapatkan pemberdayaan?
- 18.** Harapan kedepanya mengenai program IMU?

PROFIL INFORMAN

1. Ajeng Rahadini I¹

Ibu Ajeng adalah seorang perempuan muda berperawakan sedang dengan jilbab menjuntai menutupi badannya. Saat ini beliau menjabat sebagai pimpinan cabang Dompot Dhuafa Yogyakarta. Beliau menjabat sebagai pimcab sejak tahun 2013 lalu. Awal karir ibu Ajeng di Dompot Dhuafa adalah menjadi seorang FR atau foundriser. Di bawah koordinasi Ibu Ajeng, saat ini Dompot Dhuafa melakukan perbaikan di beberapa lini. Salah satu yang menjadi fokus utama sebagai pekerjaan rumah Dompot Dhuafa adalah pemantauan para mustahiq atau penerima manfaat program pemberdayaan setelah program tersebut selesai digulirkan.

2. Bilal Imamsyah Majiz²

Bapak Bilal adalah pegawai Dompot Dhuafa dengan masa pengabdian lumayan lama yakni 9 tahun. Bapak Bilal saat ini menjabat sebagai kepala divisi bagian Sosial Development Dompot Dhuafa. Bapak dengan perawakan tinggi berusia 45 tahun ini adalah staf Dompot Dhuafa yang terjun di Kampung Ledhok untuk melakukan pemberdayaan berbasis masjid saat itu. Bapak Bilal saat ini juga bertanggung jawab membina sebuah Pondok SMART yang dimiliki Dompot Dhuafa. Pondok SMART adalah sebuah rumah bagi anak-anak tidak mampu untuk mendapatkan pelatihan dan pengajaran berbasis keagamaan.

¹Hasil olahan wawancara dengan Ajeng R I di Dompot Dhuafa Yogyakarta pada Rabu 26 Agustus 2015

²Hasil olahan wawancara dengan Bilal di Pondok SMART Dompot Dhuafa pada Jum'at 22 Mei 2015

3. Aisyah³

Mbak Aisyah perempuan muda dengan jilbab lebar dan senyum yang manis. Mbak Aisyah bertindak sebagai koordinator lapangan program IMU. Tugasnya adalah melakukan pendampingan pelatihan program IMU dan monitoring evaluation setelah pelatihan selesai. Mbak Aisyah adalah sosok yang ramah dan pemalu jadi tidak banyak hl yang dapat gali mengenai profil dirinya.

4. Bambang Edi Prasetyo⁴

Bapak Bambang adalah seorang pria berumur 30 tahun dengan perawakan kecil dan berkacamata. Bapak Bambang adalah manajer pendayagunaan yang bertanggung jawab dalam penyusunan dan berjalanya program pemberdayaan. Bapak Bambang inilah yang menyarankan untuk meneliti program IMU. Sosoknya yang periang dan senang berbicara membuat penggalian data terkait pemberdayaan IMU menyenangkan.

5. Nur⁵

Bapak Nur adalah seorang pria berkulit putih bersih dan murah senyum. Beliau bertugas sebagai pelaksana lapangan program pemberdayaan ekonomi. Bapak Nur selain memantau program IMU dan bertugas sebagai fasilitator juga memantau kampung ternak sebuah program pemberdayaan bagi petani dan

³Hasil olahan wawancara dengan Aisyah di Dompot Dhuafa Yogyakarta pada Jum'at 28 Agustus 2015

⁴Hasil olahan wawancara dengan Bambang di Dompot Dhuafa Yogyakarta pada 14 Agustus dan 28 Agustus 2015

⁵Hasil olahan wawancara dengan Nur di Dompot Dhuafa Yogyakarta pada Jum'at 28 Agustus 2015

peternak di desa. Sedikit informasi mengenai profil bapak Nur dikarenakan kesibukannya untuk mempersiapkan event Idul Adha.

6. IR⁶

IR merupakan ibu rumah tangga yang kini berusia 36 tahun, berperawakan gemuk dan berkulit putih dengan rambut terkuncir sebau. IR mempunyai seorang putri yang kini duduk di kelas 2 Sekolah Dasar. Suaminya bekerja sebagai seorang instruktur fitnes di sebuah hotel ternama di Yogyakarta. Kesehariannya IR hanya mengasuh putrinya dan berada dirumah. IR mengikuti program IMU atas dorongan dari ibu mertuanya yang seorang penggerak PKK di Dusun Tegalrejo. Selama program pelatihan berlangsung IR mengikuti mulai dari tahap awal program yakni dari tahap pengenalan sampai pelatihan dan evaluasi. IR mengaku bahwa untuk ikut dalam program IMU ini, rumah dan keluarganya disurvei terlebih dahulu oleh pihak Dompot Dhuafa. IR berharap bahwa kedepannya dia bisa mengembangkan hasil pelatihan yang didapat dengan membuka usaha kecil-kecilan. Tujuannya adalah untuk membantu menambah pendapatan suami yang dirasa masih pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

7. KH⁷

KH adalah seorang perempuan berumur 35 tahunan. KH menjalankan usaha kecil-kecilan dengan membuka sebuah warung kopi dirumahnya yang semi permanen. KH tinggal di sebuah rumah sempit dengan seorang anak laki-laki yang masih duduk di PAUD. Dirumah tersebut KH juga tinggal dengan bapak dan

⁶Data olahan wawancara dengan IR di Dusun Tegalrejo, pada Sabtu 15 Agustus 2015

⁷Data olahan wawancara dengan KH di Dusun Tegalrejo, pada Sabtu 15 Agustus 2015

seorang keponakan. KH ikut program pemberdayaan IMU ini untuk menambah pemasukan sehari-hari. KH selama ini hidup dari usaha warung kopinya, dengan hasil seadanya KH membiayai anak semata wayangnya dan bapaknya yang sudah tua dan sakit-sakitan. KH termasuk anggota yang aktif dalam kegiatan IMU. KH saat ini telah mengembangkan hasil pelatihan yang didapat dengan menjual jajanan pasar yang dititipkan kepada keponakannya yang bekerja di kota.

8. MU⁸

MU adalah seorang ibu rumah tangga dengan dua orang anak. MU menempati sebuah rumah yang permanen namun berukuran kecil. Suami MU bekerja sebagai karyawan sebuah perusahaan asuransi. Kedua putranya bersekolah di MTs dan SD di daerah Godean. Guna mencukupi kebutuhan keluarga MU juga bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan bakpia di Yogyakarta. MU mengikuti IMU disela-sela kesibukannya sebagai ibu rumah tangga. Seperti halnya dengan anggota IMU yang lain, MU mengikuti semua tahapan program ini. MU telah mempraktekkan hasil dari pelatihan yang didapat. MU selain aktif dalam kelompok IMU untuk mengerjakan pesanan snack, juga membuka usaha sendiri. MU berharap ibu-ibu yang mengikuti program pemberdayaan IMU juga dapat berkembang seperti dirinya. MU berharap jika kedepannya ada bantuan modal secara individu untuk mengembangkan usahanya.

9. SR⁹

SR adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 36 tahun. Suami SR adalah seorang angkatan darat yang bertugas di Purwokerto. SR selain sebagai ibu

⁸Data olahan wawancara dengan MU di Dusun Tegalrejo, pada Sabtu 15 Agustus 2015

⁹Data olahan wawancara dengan SR di Dusun Tegalrejo, pada Sabtu 15 Agustus 2015

rumah tangga juga membuka usaha kecil-kecilan yakni warung minuman didepan rumahnya. SR berjualan untuk menambah pendapatan keluarga karena mempunyai tiga tanggungan yakni dua orang anaknya yang masih bersekolah dan seorang kakak yang mengidap gangguan jiwa. SR sangat senang dapat bergabung dalam program pemberdayaan ini karena mendapatkan banyak manfaat. SR berharap kedepanya kelompok IMU ini semakin solid dan maksimal dalam hal bekerja sama. SR merasa terkadang ada anggota yang kinerjanya kurang maksimal karena harus *nyambi* mengasuh anak.

10. SU¹⁰

SU adalah ketua kelompok PKK di Dusun Tegalrejo. SU saat ini berumur 66 tahun dan seorang pensiunan guru di salah satu SMK di Godean. Anak SU berjumlah 4 orang, dua orang sudah menikah dan sisanya masih bersekolah. Kebutuhan sehari-hari dicukupi dari gaji pensiun yang didapat dari suaminya dan SU sendiri. Saat ini SU tinggal bersama anak dan menantunya disebuah rumah yang permanen dan sudah layak huni berukuran lumayan besar. selain pelatihan SU juga menjelaskan bahwa peserta IMU memperoleh pendampingan dari Dompot Dhuafa. SU memaparkan bahwa selama pelatihan dan setelahnya tidak menemui hambatan yang berarti, hanya saja SU menyangkan kurangnya kesolidan anatar anggota. SU berharap kedepanya bisa mandiri dan hasilnya dapat digunakan untuk menambah pendapatan keluarga.

¹⁰Wawancara SU di Dusun Tegalrejo, pada 15 Agustus 2015

11. WA¹¹

WA adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 41 tahun. Suaminya bekerja sebagai buruh sedangkan WA sendiri sebagai ibu rumah tangga dan buruh tani. Diluar musim tanam dan panen, WA hanya mengasuh kedua anaknya dirumah. WA mengikuti semua kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir yakni masa evaluasi. WA yang kesehariannya menganggur ingin membuka usaha jajan pasar dengan modal pelatihan yang didapat, namun WA mengalami kendala karena tidak mempunyai modal dagang dan alat-alat.

12. WI¹²

WI adalah seorang ibu rumah tangga berusia 41 tahun. Pekerjaan suami WI adalah karyawan swasta di sebuah swalayan di Godean. Keseharian WI adalah mengasuh anaknya yang duduk dibangku Sekolah Dasar dan PAUD. WI mengetahui adanya program IMU dari obrolan ibu-ibu ketika mengantarkan anaknya sekolah di PAUD. Tujuan WI mengikuti IMU adalah ingin menambah penghasilan keluarga karena gaji suami belum mencukupi. Tahap-tahap pelatihan IMU yang diikuti WI dimulai dari pengenalan program dan pelatihan masak dengan berbagai resep. Modal pelatihan didapat dari Dompot Dhuafa. Modal yang didapat tidak hanya berupa uang namun juga alat dan bahan masakan. Sampai saat ini WI belum bisa mengembangkan ilmu yang didapat karena beberapa hambatan diantaranya belum ada modal dan anak-anaknya yang masih kecil belum bisa disambi.

¹¹Data olahan wawancara dengan WA di Dusun Tegalrejo, pada Selasa 18 Agustus 2015

¹²Data olahan wawancara dengan WI di Dusun Tegalrejo, pada Sabtu 15 Agustus 2015

13. Sariman¹³

Bapak Sariman adalah Kepala Dusun Tegalrejo yang akan habis masa tugasnya pada 2018 nanti. Bapak Sariman adalah seorang pria paruh baya yang menjadi fasilitator dan penampung aspirasi warga dusunnya termasuk program pemberdayaan Institut Mentas Unggul. Selain program IMU, beberapa tahun sebelumnya Pak Sariman juga telah memfasilitasi warga dengan mendatangkan pelatihan keterampilan kerja bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK).

Tabel 3. Ringkasan Profil Informan

No.	Nama	Jabatan
1.	Ajeng Rahadini I	Pimpinan Cabang Dompot Dhuafa Yogyakarta
2.	Bilal Imamsyah Majiz	Kepala Divisi Social Development
3.	Aisyah	Koordinator Lapangan Program Insitut Mentas Unggul
4.	Bambang Edi p	Manajer Pendayagunaan
5.	Nur	Pelaksana Lapangan
6.	IR	Masyarakat Dusun Tegalrejo
7.	KH	Masyarakat Dusun Tegalrejo
8.	MU	Masyarakat Dusun Tegalrejo
9.	SR	Masyarakat Dusun Tegalrejo
10.	SU	Masyarakat Dusun Tegalrejo

¹³Data olahan wawancara dengan Sariman selaku Kepala Dusun Tegalrejo, pada 26 Agustus 2015

11.	WA	Masyarakat Dusun Tegalrejo
12.	WI	Masyarakat Dusun Tegalrejo
13.	Sariman	Kepala Dusun Tegalrejo

Sumber: Olah data primer hasil wawancara dengan informan 22 Mei 2015-26 Agustus 2015



INVENTARIS KELOMPOK

Kelompok IMU dusun Tegalrejo memiliki beberapa inventaris barang berupa peralatan memasak yang diberikan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta, berikut daftar peralatan memasak tersebut:

Tabel. 4 Daftar Inventaris Kelompok IMU Memasak Dusun Tegalrejo

No.	Nama Barang	Jumlah
1.	Timbangan Lion Star	1
2.	Teflon Maxim 22 cm	2
3.	Mixer Miyako	1
4.	Loyang 20'	1
5.	Loyang Tipis	-
6.	Sotil	1
7.	Serok	1
8.	Kuas Besar	1 (rusak)
9.	Kuas Kecil	2
10.	Gelas Ukur 500 cc	1
11.	Solet Besar Pink tua	1
12.	Serbet Hijau dan Kuning	2
13.	Entong Kayu	1
14.	Cetakan Putu 3 Warna	11 biji
15.	Sablok 33 cm	1
16.	Kompor Gas Rinnai	1
17.	Nagata Baskom putih pink	1
18.	Nagata Baskom putih orange	1
19.	Baki Fantos Hijau Orange	2
20.	Dandang Bakpao 40/3	1
21.	Tabung Gas	1
22.	Serok besar	1
23.	Nagoya Box Besar	3
24.	Cetakan Putu Ayu Hijau	10 lusin
25.	Bak Hitam 28 Beruang	2
26.	Baskom Hijau Kometstar 20	6
27.	Tampah Hijau 80 SS4	10
28.	Saringan besar	1
29.	Regulator Miyako	1
30.	Gilingan Sule	1
31.	Spet	4
32.	Nampan	10

33.	Talenan	4
34.	Cetakan Pastel	4
35.	Lampin	2
36.	Gas Tabung Tas	1
37.	Parut Kelapa	1
38.	Pisau	3
39.	Ules	2
40.	Box	1
41.	Parut Wortel	1
42.	Serbet	3
43.	Irus	2
44.	Cap	-





CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Navis Nur Anisa

Tempat/Tanggal Lahir: Temanggung, 24 Juni 1992

Agama : Islam

No. Hp : 085 729 005 826

Alamat Asal : Depok Giyanti Temanggung

Alamat Domisili : Jl. Nogorojo 9B Gowok DIY

Status Perkawinan : Belum Kawin

Email : nistomeetyou@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Muhammadiyah I Temanggung tahun 1998-2004
2. SMP Negeri II Temanggung tahun 2004-2005
3. MTs NU Banat Kudus tahun 2005-2008
4. SMAN II Temanggung tahun 2008-2011
5. Strata Satu Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011-2015